

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengambilan Keputusan

George R. Terry *dalam* Anggraeny (2015) definisi pengambilan keputusan merupakan pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih. Siagian *dalam* Anggraeny (2015) menyatakan bahwa pengambilan keputusan ialah suatu pendekatan terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi, dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Siagian (1991) *dalam* Purwanto (2009) menyatakan bahwa terdapat dua aspek yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu aspek internal terdiri dari pengetahuan dimana semakin luas pengetahuan seseorang semakin mempermudah pengambilan keputusan dan kepribadian. Aspek eksternal terdiri dari kultur dan orang lain dalam melakukan Pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi (Wijaya & Rifa'i, 2016). Pengambilan keputusan merupakan pilihan alternatif penyelesaian permasalahan, dengan terlebih dahulu memahami permasalahannya dengan cara mengurai masalah sehingga didapatkan pokok permasalahan atau bukan permasalahan, selanjutnya dengan keilmuan dapat merumuskan berbagai alternatif penyelesaian permasalahan yang berdasar dan didukung data dan fakta yang akurat (Chaniago, 2017).

Drummond *dalam* Muhdi *et al.*, (2017) pengambilan keputusan merupakan usaha untuk menciptakan kejadian-kejadian masa depan. Sementara itu Harrison *dalam* Muhdi *et al.*, (2017) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah proses mengevaluasi berbagai alternatif yang berhubungan dengan tujuan individu atau organisasi. Pengambilan keputusan erat kaitannya dengan upaya untuk memecahkan teknik pengambilan keputusan dalam

menentukan model manajemen masalah atau potensi masalah yang dihadapi seseorang atau organisasi.

Silalahi *dalam* Pratama *et al.*, (2017) pengambilan keputusan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang (pimpinan) atau sekelompok orang (antar pimpinan dan bawahan) dalam usaha memecahkan dan mencari masalah yang dihadapi dengan merumuskan, menetapkan berbagai alternatif.

Jadi pengambilan keputusan adalah sebuah kegiatan individu, atau organisasi untuk mengambil sebuah tindakan alternatif agar mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya serta menilai keadaan tertentu untuk memberikan alternatif tindakan yang dilakukan dari proses-proses dengan tujuan memberikan solusi yang terbaik agar dapat digunakan saat ini atau masa yang akan datang.

Terry dan Brinckloe *dalam* (Hayati, 2019) disebutkan dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan yaitu :

- a. Intuisi, yaitu bersifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh.
- b. Pengalaman, bermanfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung rugi, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan.
- c. Fakta, dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang akan menerima keputusan yang dibuat dengan rela dan lapang dada.
- d. Wewenang, biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap orang yang rendah kedudukannya.
- e. Rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

Terry *dalam* Syamsi (2000) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan sebagai berikut:

- a. Fisik, diarti pada rasa yang dialami pada tubuh, seperti rasa tidak nyaman, atau kenikmatan. Ada kecenderungan menghindari tingkah laku yang

menimbulkan rasa tidak senang, sebaliknya memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan.

- b. Emosional, didasarkan pada perasaan atau sikap. Orang akan bereaksi pada suatu situasi secara subjektif.
- c. Rasional, didasarkan pada pengetahuan orang-orang mendapatkan informasi, memahami situasi dan berbagai konsekuensinya.
- d. Praktikal, didasarkan pada keterampilan individual dan kemampuan melaksanakan. Seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuannya dalam bertindak.
- e. Interpersonal, didasarkan pada pengaruh jaringan sosial yang ada. Hubungan antar satu orang ke orang lainnya dapat mempengaruhi tindakan individual.
- f. Struktural, didasarkan pada lingkup sosial, ekonomi dan politik. Lingkungan mungkin memberikan hasil yang mendukung atau mengkritik suatu tingkah laku tertentu.

2. Petani Milenial

Yuswohady dalam Ruswendi *et al.*, (2020) berpendapat Generasi milenial (*Millennial Generation*), adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000 dan hidup di pergantian milenium dengan era teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Lancaster and Stillman (2002) dalam Ruswendi *et al.*, (2020) menyebut generasi milenial atau milenium, yaitu generasi yang banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti *email*, *SMS*, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, *Instagram* (IG) dan lain-lain. Semangat milenial yang dianggap fasih mengadopsi teknologi dalam beragam aspek bisnis, diprediksi akan membawa pembaharuan dalam pembangunan pertanian kedepan (Ruswendi *et al.*, 2020). Soebiakto (2018) dalam (Ruswendi *et al.*, 2020) berpendapat generasi milenial adalah generasi yang kreatif dan berani mengambil resiko, sangat konsumtif, dan sangat lekat dengan kehidupan *internet*.

Lyons (2004) dalam Ruswendi *et al.*, (2020) ciri-ciri dari generasi milenial memiliki karakteristik berbeda masing- masing individunya, tergantung;

dimana ia dibesarkan, strata ekonominya, dan sosial keluarganya; pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi- generasi sebelumnya (Generasi X); juga pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi; lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang. Supyandi, et. al.(2018) dalam Ruswendi et al., (2020) bahwa generasi muda memiliki berbagai kelemahan, baik itu dari sisi penguasaan fisik, sumberdaya maupun kekurangan pengetahuan akan teknologi yang mengimplikasikan perlu adanya upaya bersama atau kelompok dalam suatu komunitas kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan.

Petani Milenial adalah petani yang berusia 20 tahun sampai dengan 40 tahun. Karakteristik petani milenial meliputi; identitas, usahatani, generasi, keterlibatan dalam kelembagaan dan bergabung usahatani, serta akses media sosial yang merupakan ciri khas generasi milenial pertanian 4.0 (Ruswendi et al., 2020).

3. Karakteristik Responden

Ekowati (2018) menyatakan bahwa karakteristik responden adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Berikut ini merupakan karakteristik responden yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan.

- a. Umur merupakan salah satu faktor penentu kecepatan seseorang dalam memahami sesuatu dan kemampuan kerjanya. Umumnya petani milenial yang berumur lebih muda dan sehat fisik akan memiliki kemampuan kerja lebih banyak dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Petani yang lebih muda memiliki semangat kerja yang tinggi, mudah menerima inovasi baru serta berani dalam mengambil resiko, sedangkan petani milenial yang lebih tua semangat kerja yang dimiliki telah berkurang namun memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya lebih berhati-hati (Nurmedika et al.,2015). Umur kategori petani milenial mengacu pada interval generasi milenial yaitu 20-40 tahun.

- b. Tingkat pendidikan, merupakan faktor yang mempengaruhi pemikiran seseorang. Pendidikan ialah upaya untuk memberdayakan manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan potensi, memahami diri dan mandiri. Wiriadmadja *dalam* Aviati (2015) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang sudah diakui dan diresmikan masyarakat. Pendidikan yang rendah akan berhubungan dengan rendahnya kompetensi sehingga menyebabkan produktivitas usahatani juga rendah, karena tidak dapat menjangkau dan mengadopsi sumberdaya, teknologi dan keterampilan manajemen, dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pola pikir dan wawasan akan semakin rasional dan kompeten dalam menerapkan teknologi usahatani. Muhibbin *dalam* Ratulangi *et al.*, (2019) menyatakan tingkat pendidikan individu merupakan salah satu aspek yang terlibat dalam suatu pengambilan keputusan.
- c. Luas lahan, lahan sebagai media tumbuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan usahatani, semakin rendah pula produksi yang dihasilkan. Nurmedika *et al.*, (2015) menyatakan luas lahan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan petani terhadap sesuatu karena semakin luas lahan yang diusahakan maka petani akan semakin selektif dalam pengambilan keputusan hal ini didukung oleh kemampuan ekonomi yang baik.
- d. Status kepemilikan lahan yang meliputi luas lahan juga dapat mendukung pengambilan keputusan anak petani dalam berprofesi menjadi petani milenial. Status lahan merupakan informasi yang menggambarkan kepemilikan lahan petani (Priyanto, 2018). Dalam status lahan ini terdapat tiga pilihan yaitu sewa, warisan, dan beli. Lahan sewa yaitu lahan milik orang lain yang sengaja di sewa dalam jangka waktu tertentu untuk kegunaan usahatani. Lahan warisan adalah lahan yang dihibahkan dari orang tua untuk anaknya. Lahan beli adalah lahan yang dibeli dari orang lain dan dipindah kepemilikannya secara permanen.

- e. Jenis Komoditas Usahatani mendukung dalam keputusan anak petani dalam melakukan usahatani. Menurut UU Nomor 19 Tahun 2013 Komoditas Pertanian adalah hasil dari Usaha Tani yang dapat diperdagangkan, disimpan, dan/atau dipertukarkan. Komoditas pertanian di bagi atas beberapa jenis yaitu komoditas pangan, komoditas hortikultura, komoditas perkebunan, komoditas peternakan, dan komoditas perikanan.
- f. Penggunaan Teknologi Informasi (TI). Teknologi diyakini sebagai alat pengubah dalam sendi kehidupan manusia. Sejarah membuktikan evolusi teknologi selalu terjadi sebagai tujuan atas hasil upaya keras para jenius yang pada gilirannya temuan teknologi tersebut diaplikasikan untuk memperoleh kemudahan dalam aktivitas kehidupan dan selanjutnya memperoleh manfaat dari padanya. Teknologi adalah pengembangan dan aplikasi dari alat, mesin, material dan proses yang menolong manusia menyelesaikan masalahnya. Informasi adalah hasil pemrosesan, manipulasi dan pengorganisasian/penataan dari sekelompok data yang mempunyai nilai pengetahuan (*knowledge*) bagi penggunanya. Teknologi Informasi Komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Teknologi informasi mempunyai tiga peranan pokok:
 - 1) Instrumen dalam mengoptimalkan proses pembangunan, yaitu dengan memberikan dukungan terhadap manajemen dan pelayanan kepada masyarakat.
 - 2) Produk dan jasa teknologi informasi merupakan komoditas yang mampu memberikan peningkatan pendapatan baik bagi perorangan, dunia usaha dan bahkan negara dalam bentuk devisa hasil ekspor jasa dan produk industri telematika.
 - 3) Teknologi informasi bisa menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa, melalui pengembangan sistem informasi yang menghubungkan semua institusi dan area seluruh wilayah nusantara

Teknologi juga memegang peranan penting dalam pengembangan pertanian. Teknologi dimanfaatkan dalam tiga cabang utama pertanian yaitu penanaman, peternakan, dan perikanan. Salah satu contoh Teknologi Informasi Komunikasi yaitu *internet*. *Internet* dapat berguna dalam mencari informasi, bersosial media, memperluas pemasaran, dan alternatif dalam memecahkan masalah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Anak Petani

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan anak petani dalam berprofesi menjadi petani milenial yaitu:

a. Motivasi

Motivasi dapat dikatakan sebagai pendukung suatu perbuatan, sehingga menyebabkan seseorang mempunyai kesiapan untuk melakukan serangkaian kegiatan. Motivasi yang tinggi akan membangkitkan individu untuk melakukan aktivitas tertentu yang lebih fokus dan lebih intensif dalam proses pengerjaan dan sebaliknya, sehingga tinggi rendahnya motivasi terhadap diri individu mampu membangkitkan seberapa besar keinginan dalam bertingkah laku atau cepat lambatnya terhadap suatu pekerjaan (Andriani *et al.*, 2018). Komponen Motivasi menurut Sobur (2009) yaitu keinginan (*valency*), keyakinan (*outcome expectancy*), dan harapan (*effort expectancy*).

b. Pendidikan

Maulana (2013) dalam (Priyanto, 2018) kemudahan menerima dan penyerapan suatu informasi akan lebih cepat didapat dan diterima dengan tingkat pendidikan petani yang tinggi.

Suhardiyono (1990) dalam (Susanti, 2008) disampaikan bahwa para ahli pendidikan mengenal tiga sumber pengetahuan, yaitu:

- 1) Pendidikan informal, adalah proses pendidikan yang panjang, diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang, berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup dan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman pribadi sehari-hari dari kehidupannya di dalam masyarakat
- 2) Pendidikan formal, adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi

- 3) Pendidikan nonformal, adalah pengajaran sistematis yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus. Salah satu contoh pendidikan nonformal ini adalah penyuluhan pertanian.

c. Latar Belakang Keluarga

Keputusan anak petani untuk terjun ke bidang pertanian dilatarbelakangi oleh berbagai faktor salah satunya latar belakang keluarga itu sendiri. Menurut UU Nomor 52 Tahun 2009 Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Menurut Tilaar (2005) dalam Rachman (2016) Habitat pertama seorang anak manusia dalam mengenal dunia, dunia sekitarnya, dunia manusia, dunia kehidupan sosial adalah keluarga. Adinugraha dan Herawati (2015) dalam Kusumo dan Mukti (2019) menjelaskan faktor lingkungan, terutama keluarga merupakan aktor utama dalam mewariskan nilai-nilai pertanian terhadap anak.

Seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya di dalam keluarga, di mana dalam proses ini seorang anak diajarkan dan dikenalkan berbagai nilai kehidupan yang sangat berguna dan menentukan bagi perkembangan anak di masa depan (Rachman, 2016). Suasana keluarga yang harmonis dan menyenangkan akan mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang.

Seorang anak yang memiliki orang tua berlatar belakang petani menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat anak tersebut dalam berusahatani karena orang tua mampu memberikan sistem manajemen tentang bagaimana cara berusahatani (Papadaki dan Chami dalam Rachman, 2016). Orang tua yang berpengalaman dan sukses dalam berusahatani akan mendorong anaknya untuk ikut berusahatani ataupun meneruskan usahatani keluarga.

Menurut Wang dan Wong dalam Rachman (2016) ada dua model yang menjelaskan pengaruh keluarga terhadap minat anak berwirausaha. Pertama adalah *Parental Model*. Dalam konteks pertanian model ini menyatakan orang tua yang berusahatani akan secara langsung mempengaruhi minat anak dalam

berusahatani memulai usahatannya. Artinya, orang tua yang berlatar belakang petani secara tidak langsung akan mempengaruhi anaknya untuk berprofesi menjadi petani. Kedua adalah *Family Support Model*. Model ini menyatakan bahwa keluarga akan memberikan dukungan, baik secara moril, maupun secara materil, misalnya pemberian bantuan modal usaha. Orang tua dalam model ini akan memberikan motivasi kepada anak untuk terus berusahatani dengan memberikan ilmu, modal usaha ataupun pengetahuan tentang pertanian. Menurut Rachman (2016) indikator latar belakang keluarga adalah sebagai berikut: (1) Perhatian orang tua, (2) Dukungan dari orang tua, (3) Komunikasi antar anggota keluarga.

Menurut Duchesneau *et al.*, dalam Rachman (2016), wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga wirausaha, karena memiliki banyak pengalaman yang luas dalam dunia usaha.

d. Lingkungan Sosial

Anak petani sebagai petani milenial melaksana usahatani (baik sebagai juru tani maupun sebagai pengelola) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya (Susanti, 2008). Dengan demikian, jika ia ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatannya maupun profesi dia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya (Mardikanto, 1993) dalam (Susanti, 2008). Lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu adalah famili atau keluarga, tetangga, kelompok sosial, teman sebaya, dan status sosial.

e. Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi sangat penting dalam pendanaan dan berjalannya usahatani. Lingkungan ekonomi yaitu keberadaan kekuatan ekonomi dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan (Arman dan Sembiring, 2018). Mardikanto *et.al* (1996) dalam (Susanti, 2008) menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang di sekitar masyarakatnya. Kekuatan ekonomi tersebut meliputi: 1) tersedianya dana atau kredit usahatani, 2) tersedianya

sarana produksi dan peralatan usahatani, 3) perkembangan teknologi pengolahan hasil, 4) pemasaran hasil.

f. Teknologi

Sifat teknologi yang digunakan dalam bertani akan mempengaruhi generasi muda terhadap berusaha di bidang pertanian dimana semakin mudah teknologi tersebut diimplementasikan dan mudah dilakukan juga tidak membutuhkan biaya yang besar, teknologi tersebut akan semakin mudah diterima generasi muda (Harahap dan Siregar, 2018). Teknologi dapat merubah pola pikir generasi milenial mengenai dunia pertanian. Berbagai teknologi pertanian seperti: *smart farming*, mekanisasi alat dan mesin pertanian, teknologi budidaya, penggunaan *drone*, digitalisasi pemasaran hasil pertanian, dan teknologi lainnya.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu merupakan suatu upaya pengkaji untuk membandingkan dan menentukan inspirasi yang baru setelah itu dijadikan penelitian selanjutnya atau yang akan dikaji saat ini.

Tabel 1. Daftar Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/ Tahun	Faktor-Faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Analisis
1	<i>Factors Affecting Youth Generation Interest on Agricultural Fields (Case Study in Deli Serdang District)</i> (Nurliana Harahap dan Ameilia Zuliyanti Siregar. 2018).	- Faktor eksternal: pendidikan, jenis kelamin, Status , umur, harapan dan kemauan, keinginan - Faktor internal : sosialisasi, lahan, Teknologi, daya tarik pekerjaan lain	- Metode Deskriptif kuantitatif	Secara simultan seluruh faktor berpengaruh signifikan terhadap ketertarikan generasi muda dalam usaha tani Secara parsial faktor pendidikan formal, harapan dan kemauan, sosialisasi, luas lahan, dan teknologi berpengaruh signifikan.
2	Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai (Iman Arman dan Achmad Fauzi Sembiring. 2018)	- Umur - Tingkat pendidikan - Luas Usaha tani - Pendapatan - Lingkungan Sosial - Lingkungan Ekonomi - Kegiatan Penyuluhan	- Metode Kuantitatif	Tingkat pengambilan keputusan sebesar 53,4% yaitu ragu-ragu Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah luas usahatani dan pengalaman usahatani

Lanjutan Tabel 1.

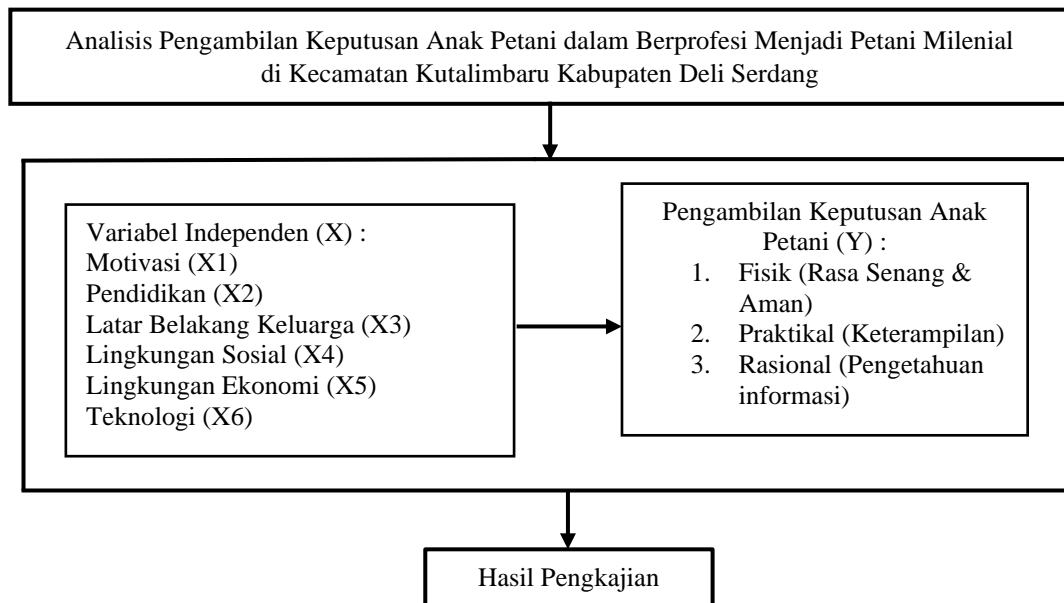
3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Profesi Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian (Studi Kasus di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur) (Beni Priyanto. 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor internal: Karakteristik, kepemilikan lahan, keluarga - Faktor Eksternal: Lingkungan, modal usaha, Pemerintah - Penyelenggaraan agribisnis - Respon petani terhadap mata pencaharian baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode campuran Kualitatif dan kuantitatif 	<p>Faktor internal yang paling dominan adalah respon keluarga, status lahan, tingkat pendidikan. Sedangkan untuk faktor eksternal adalah modal usaha.</p> <p>Penyelenggaraan agribisnis hulu yang paling dominan adalah jenis pestisida, sedangkan untuk sektor usahatani yang paling dominan ialah penyemprotan pestisida. Kemudian pada sektor hilir yang paling dominan yaitu penyimpanan.</p> <p>Respon petani terhadap mata pencaharian baru yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu respon keluarga, pendapatan, dan jam kerja. Informan beralih profesi ke sektor karyawan, dengan ternak, dan nelayan dengan jam kerja lebih dari delapan jam.</p>
4	Analisis Keputusan Petani Berusahatani Melon di Desa Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban (Naaf Nur Taufiqur Rohman dan Bambang Siswadi, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Luas Lahan - Anggota keluarga - Modal - Pendapatan - Pengalaman usahatani - Frekuensi penyuluhan 	<ul style="list-style-type: none"> - Regresi logistik 	<p>Faktor- faktor yang berpengaruh signifikan dalam keputusan petani berusahatani melon adalah Umur (X1), luas lahan (X3) , anggota keluarga (X4), dan pendapatan (X6). Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap peralihan usahatani ialah pendidikan (X2), modal (X5), pengalaman usahatani (X7) dan Frekuensi Penyuluhan (X8).</p>

Lanjutan Tabel 1.

6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Padi Organik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur (Ria Andriani, Khaidir Sobri, dan Harniatun Iswarini, 2018)	- Umur - Luas Usahatani - Pendidikan - Motivasi	- Survei - kuantitatif	Faktor umur, luas lahan, pendidikan, dan motivasi secara simultan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengusahakan padi organik. Secara parsial umur dan motivasi berpengaruh nyata terhadap keputusan sedangkan luas lahan dan pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani mengusahakan padi organik
---	---	--	---------------------------	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari pengkajian yang disintesis dari fakta-fakta, teori, observasi, dan telah pustaka. Beberapa faktor yang menjadi variabel independen (X) adalah motivasi, pendidikan, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan teknologi. Sementara variabel dependen (Y) adalah pengambilan keputusan petani dalam berprofesi menjadi petani milenial (fisik, praktikal, dan rasional). Kerangka pikir dalam pengkajian ini sebagai berikut:



Keterangan:
 → : Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengkajian

D. Hipotesis

Hipotesis dalam pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat pengambilan keputusan anak petani dalam berprofesi menjadi petani milenial di Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deli Serdang rendah.
2. Diduga faktor motivasi, faktor pendidikan, faktor latar belakang keluarga, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan ekonomi, dan faktor teknologi mempengaruhi pengambilan keputusan anak petani dalam berprofesi menjadi petani milenial di Kecamatan Kotalimbaru Kabupaten Deli Serdang.